

Strategi Dakwah Dalam Membina Akhlak Remaja di desa Bendung Air Kayu Aro

Ahmad Zuhdi¹, Ahmad Khairul Nuzuli², Febrianto³

Institut Agama Islam Negeri IAIN Kerinci
zuhdi69@siswa.um.edu.my

Abstract. The progress of the times and technology makes young adolescents absorb values from anywhere, including negative values. This has a serious impact on adolescent morals. This study wanted to see how the right *da'wah* strategy in fostering adolescent morals in the village of Bendung Air Kayu Aro. This research method is descriptive qualitative. Data collection is done by interview process. The results of the study show that there is success in communicating messages of moral values. This shows that the emotional, intellectual, and sensory tactics and principles used have brought positive changes to adolescents, as evidenced by the increase in the quality of adolescent worship and the increase in adolescent morale.

Keywords: *Da'wah Strategy, Youth, Moral Development*

Abstrak. kemajuan zaman dan teknologi membuat remaja mudah menyerap nilai dari mana saja, termasuk nilai negate. Hal mempunyai dampak yang serius terhadap akhlak remaja. Penelitian ini ingin melihat bagaimana strategi dakwah yang tepat dalam membina akhlak remaja di desa Bendung Air Kayu Aro. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan proses wawancara. Hasil penelitian menunjukkan terdapat berhasil mengkomunikasikan pesan nilai-nilai moral. Hal ini menunjukkan bahwa taktik dan prinsip emosi, intelektual, dan indera yang digunakan telah membawa perubahan positif pada remaja, terbukti dengan meningkatnya kualitas ibadah remaja dan peningkatan moral remaja.

Kata kunci : Strategi Dakwah, Remaja, Pembinaan Akhlak

PENDAHULUAN

Moralitas adalah bagian penting dari Islam dan memainkan peran penting dalam menunjukkan bukti diri individu, memungkinkan dia untuk diklasifikasikan sebagai baik atau buruk. Dengan demikian, esensi Islam bagi kemanusiaan juga merupakan manifestasi dari mentalitas Nabi Muhammad SAW yang mendakwahkan Islam. Di dalam, didokumentasikan manusia dengan karakter mulia dan panutan bagi semua.

Akhlak berasal dari bahasa arab *jama'* dari bentuk *mufradat* "khuluqun" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, dan kepribadian. Sementara itu, frasa tersebut mengacu pada pengetahuan yang menjelaskan apa yang baik dan jahat (benar dan salah), mengatur hubungan antarmanusia, dan menetapkan tujuan akhir bisnis dan pekerjaan. Moral pada dasarnya mendarah

daging dalam diri seseorang dan terkait dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang mendasarinya buruk, itu disebut akhlak mazmumah. Sebaliknya, jika perilakunya positif, maka disebut memiliki akhlak yang baik (Habibah, 2015).

Sedangkan pada sisi lain, akhlak juga diartikan beberapa maksud, yaitu *akhlak* yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluk* dengan memiliki makna *as-sajiiyah* (perangai), *at-tabi'ah* (watak), *al-'Adab* (kebiasaan atau kelaziman) dan *ad-din* (keteraturan) (Manzur, 2003). Dalam kitab *al-Munjid*, pula dikemukakan *akhlak* dalam bahasa Arab bermakna tabiat, budi pekerti, perangai, adat atau kebiasaan (Ma'luf, 1979). Selain itu juga ada yang memberikan makna bahwa akhlak, yaitu *al-khulqu*, *al-khuluq*, yang berarti budi pekerti, watak, tabiat, keberanian atau agama (Muhammad Rabbi, 2006 : 88).

Selain itu, ada beberapa tafsir akhlak yang ditawarkan oleh para ulama, seperti al-Ghazali, yang menyatakan bahwa "Khuluk adalah kualitas yang mendarah daging dalam jiwa dari mana perbuatan terjadi secara spontan." ((Al-Ghazali, n.d.).

Dalam perspektif Islam, akhlak atau moral memiliki kedudukan yang tinggi. Demikian tingginya kedudukan akhlak dalam Islam hingga Nabi *shallallahu 'alaibi wasallam* menjadikannya sebagai barometer keimanan (Bafadhol, 2017). Beliau bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya." (HR. Abû Dâwûd dan Tîrmidzî).

Akhlik mempunyai kontribusi dalam dunia pendidikan Islam dengan cara berikut: *pertama*, membantu menciptakan tujuan pendidikan. *Kedua*, membantu mengembangkan karakteristik dan substansi kurikulum. *Ketiga*, berkontribusi pada pengembangan sifat mengajar profesional. *Keempat*, membantu pengembangan kode etik dan standar sekolah. *Kelima*, merancang kegiatan belajar mengajar yang menghasilkan anak didik yang berakhlik mulia. *Keenam*, menghasilkan lingkungan belajar yang bersih, teratur, aman, tenang, nyaman, dan kondusif. Konsep ini dapat diwujudkan dengan pengajaran, dilanjutkan dengan pendidikan pembiasaan, keteladanan, pengamalan, disertai dengan contoh serta penjelasan, dan pembinaan hingga menjadi karakter (Sahnan, 2019).

Bagi seorang muslim akhlak yang paling baik adalah akhlak yang terdapat pada diri Nabi Muhammad SAW karena sifat-sifat dan perangai yang terkandung dalam dirinya adalah sifat-sifat yang terpuji dan merupakan uswatan hasanah (teladan) yang terbaik bagi seluruh umat Islam (Iwan, 2020).

Tayangan televisi yang kurang informatif, seperti tayangan gosip, sinetron, dan iklan yang menggambarkan aurat, seringkali berdampak buruk terhadap perilaku dan kepribadian (Ahlak) anak muda di zaman kemajuan teknologi dan informasi yang pesat ini. YouTube, game online, dan situs-situs porno yang asusila dan kini begitu mudah dan bebas diakses oleh siapa saja, terutama remaja pada masa ini, merupakan fenomena ironis yang dapat merusak moralitas mereka . Pergaulan buruk remaja, termasuk gangster, alkohol, narkoba, tawuran, pertemuan larut malam, dan penggunaan bahasa yang buruk, berkontribusi pada penurunan moralitas. Oleh karena itu, di era modern ini, kemajuan teknologi dan pengetahuan dapat berdampak positif dan merugikan bagi remaja, tergantung bagaimana mereka memanfaatkannya (Agung & Marisa, 2019).

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menandakan globalisasi. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan dampak yang sangat besar. Selain dampak yang menguntungkan, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga membawa sejumlah masalah negatif, antara lain jatuhnya moralitas generasi bangsa (moral dekadensi). Pandangan konsumerisme, hedonistik, dan sekularis merupakan cikal bakal generasi kemerosotan moral, sebagai intrinsik dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini diperparah dengan fakta bahwa kerusakan moral telah menjadi gejala di kalangan anak muda bangsa. Oleh karena itu, pendidikan agama, sebagai titik strategis dalam pertumbuhan moral, harus meningkatkan dan mengukur kembali perannya dalam masalah ini (Iskarim, 2016).

Dengan adanya penurunan kualitas akhlak pada kalangan remaja, maka perlu adanya strategi dakwah yang baik dan mumpuni untuk membantu mengatasi masalah tersebut. Strategi dakwah adalah suatu bentuk komunikasi dimana seorang komunikator menyampaikan pesan-pesan khas yang bersumber atau sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Orientasinya adalah mengajak orang lain untuk berbuat kebaikan sesuai dengan pesan yang disampaikan. Strategi komunikasi dakwah adalah pola pikir dalam merencanakan suatu kegiatan untuk mengubah sikap, sifat, pendapat dan perilaku perilaku (komunikasi, khalayak dalam skala luas ide dasar melalui penyampaian ide. orientasi strategi dakwah sesuai dengan tujuan akhir untuk

dicapai, dan kerangka berpikir sistematis untuk bertindak dalam komunikasi (Abdullah, 2020). Inti dari pentingnya strategi dakwah dalam berdakwah adalah agar tujuan awal kita berdakwah bisa tersampaikan sesuai target yang ditetapkan (Mahmuddin, 2013)

Penelitian sebelumnya yang pernah melakukan penelitian serupa, *pertama* penelitian *Al Asy'ari* pada tahun 2019 dengan judul “Strategi Dakwah Dalam Mengantisipasi Krisis Aqidah”, penelitian ini menemukan bahwa banyak prinsip yang diperlukan mendukung strategi dakwah dalam memprediksi krisis aqidah, seperti prinsip filosofis, pencapaian, sosiologis, psikologis, dan prinsip kemanjuran, sehingga proses dakwah dapat menemukan rencana yang mapan dan efektif (Al Asy'ari, 2020).

Kedua, Penelitian penelitian Muhammad Qadaruddin Abdullah, Dinul Fitrah Mubarak pada 2019 yang berjudul “Strategi Dakwah dalam Merawat Pluralitas di Kalangan Remaja”. Berdasarkan temuan penelitian ini, ada tiga teknik dakwah untuk menyikapi pluralitas di kalangan remaja: pertama strategi struktural, kedua strategi budaya, dan ketiga strategi media baru. Kajian ini menyiratkan bahwa para misionaris memahami taktik dakwah dalam budaya plural (Abdullah, 2020).

Ketiga, penelitian Luthfi Hidayah pada tahun 2019 dengan judul “Strategi Dakwah Masyarakat Samin”, penelitian ini menemukan bahwa strategi dakwah yang cocok untuk masyarakat samin adalah strategi dakwah Bi Al-Hikmah, yaitu berdakwah dengan melihat situasi dan kondisi masyarakat Samin terlebih dahulu, sehingga alam menerima dan menjalankan ajaran-ajaran Islam masyarakat Samin tidak merasa terpaksa atau keberatan (Hidayah, 2019).

Peneliti mencoba mengambil objek penelitian yang berbeda dari tiga penelitian diatas. Peneliti tertarik meneliti realitas perkembangan teknologi dan dampak negatifnya terhadap remaja inilah, penulis merasa terdorong untuk membagikan karya ini karena merupakan perwujudan dari tekad dan semangat para ulama di desa Bendung Air Kayu Aro, dengan taktik dan metode mereka untuk membina perkembangan moral generasi muda. Tanpa ragu, panduannya adalah Alquran dan hadits Nabi Muhammad.

Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan tujuan mendeskripsikan informasi yang didapatkan melalui sumber data penelitian (Nuzuli, 2020) mengenai strategi dakwah dalam membina akhlak anak remaja di desa Bendung Air Kayu Aro.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Dakwah Ulama Kepada Remaja di Desa Sungai Bendung Air Kayu Aro

Masalah moral tidak hanya dialami oleh remaja di Sungai Bendung Air Kayu Aro; rata-rata remaja saat ini menghadapi masalah yang sama yaitu kenakalan remaja. Perbuatan keji yang dimaksud hampir identik dengan berbagai hal yang seharusnya tidak dilakukan, namun telah berkembang menjadi tren dan pola sosial. Untuk mengatasi masalah moral remaja, diperlukan strategi untuk membimbing remaja ke arah yang benar.

Pembinaan akhlak Desa Sungai Bendung Air Kayu Aro berpedoman pada strategi ulama sebagai berikut:

1. Memberikan Materi dan nasehat.

Dalam hal ini, sebelum memberikan nasehat atau bimbingan kepada santri, seorang ustadz harus mendekati mereka dengan mengajak mereka berbicara di waktu senggang untuk menentukan arah mana yang harus diberikan dan mana yang harus dihindari, dan para ulama harus menggunakan bahasa yang lebih sederhana, meskipun bahasanya lebih sederhana. ada dalam bahasa sehari-hari. memahami(Sukriyatun, 2016).

Sebagaimana dijelaskan oleh ulama Desa Bendung Air Kayu Aro yang mengatakan bahwa: “Membantu anak-anak dalam mengembangkan nilai-nilai yang sehat dan menghindari kegiatan yang dapat membahayakan perkembangan moral mereka. Karena saat ini banyak sekali hal-hal yang dapat merusak nilai-nilai remaja, seperti narkoba, dan sering terjadi pada remaja. (Syafrijal, wawancara, 2021)

2. Ceramah

Pemberian ceramah diawali dengan materi Islam dan pemahaman tentang kewajiban dan larangan yang harus diketahui dalam Islam, dilanjutkan dengan ceramah tentang etika dan akhlak yang baik baik bagi sesama manusia maupun Sang Pencipta(Ismawati, 2020).. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Buya Hanif selaku Pengurus Masjid yang mengatakan bahwa:

“Banyak remaja yang berinteraksi dengannya dalam kehidupan sosial memiliki rasa tanggung jawab bahwa ia harus mengetahui dan memahami apa yang dikatakan ulama, dan oleh karena itu tujuan ceramah adalah untuk

memotivasi dan mendorong remaja sebelum ceramah. Selain itu, remaja mendapatkan bimbingan spiritual agar dapat berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia yang mampu berinteraksi dalam masyarakatnya. (Hanif, wawancara, 2021)

3. Pembiasaan

Sesuatu yang dilakukan dengan baik akan berdampak positif, dan dengan kebiasaan yang baik, remaja juga akan menjadi contoh yang baik bagi orang-orang di sekitarnya, seperti membiasakan berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas sehari-hari. Hari itu juga digunakan untuk menetapkan kebiasaan para ulama untuk solat pada waktu-waktu tertentu dalam sehari. Karena sholat adalah tiangnya agama.

“Setiap remaja menyadari bahwa untuk tumbuh secara pribadi (moral), mereka memerlukan pembiasaan yang sesuai dan sesuai perkembangannya. Karena pembiasaan dan pelatihan membentuk sikap seorang remaja, sikap itu pada akhirnya menjadi lebih jelas dan kuat, hingga menjadi tidak tergoyahkan sebagai bagian dari kepribadiannya.” (Aminuddin, wawancara, 2021)

4. Keteladanan

Memberi prinsip tidak akan efektif jika tidak dilengkapi dengan contoh yang positif dan otentik. Remaja akan meniru dan mengikuti apa yang mereka lihat pada ulama; namun, selain peran ulama sebagai panutan, orang tua juga perlu menjadi panutan bagi remaja; Namun, mengingat keadaan banyak orang tua saat ini, banyak yang tidak peduli dengan anak remajanya. untuk membantu anak-anak mengembangkan kepribadian dan kecerdasan mereka. Adapun Penjelasan dari pengurus masjid yang mengatakan bahwa:

“Membentuk remaja yang beretika, bermoral dan memiliki akhlak yang baik maka ulama harus memberikan contoh tauladan yang baik karena lama adalah orang yang terhormat dan memiliki ilmu tentang agama yang menjadi panutan bagi masyarakat. Menanamkan sopan santun memerlukan dan harus ada pendekatan yang lestari”. (Idrisman, wawancara, 2021)

5. Menjalani kerjasama dengan orang tua

Keluarga merupakan sosok yang paling berpengaruh dalam menanamkan nilai moral pada anak. Seorang anak akan selalu meniru apa yang mereka amati, terutama orang tua mereka. Akibatnya, jika kita ingin melakukan sesuatu, kita harus menyadari kehadiran anak muda di sekitar (Baharuddin, 2019). Adapun penjelasan dari ulama mengenai menjalin

kerjasama dengan orangtua dalam strategi pembentukan akhlak remaja:

“Mendekati orang tua remaja akan membantu Anda memiliki pemahaman yang lebih baik tentang peristiwa dan teknologi terkini. Ulama juga berkomunikasi dengan orang tua agar membatasi jumlah remaja yang keluar rumah dengan izin bersekolah, dengan harapan hubungan kerjasama ini akan memberikan kontribusi bagi perkembangan moral remaja di masa depan”. (Hanif, wawancara, 2021)

Banyak orang tua dewasa ini tidak mau melakukannya; banyak orang tua memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan tidak menyadari bagaimana remaja berkembang dalam masyarakat saat ini.. Hal yang hampir sama juga diungkapkan oleh bapak Dr. Isha Rahman, M.Ag tokoh Ulama Desa Sungai Bendung Air Kayu Aro saat ini adalah: “Anak-anak muda saat ini memiliki kecenderungan yang meningkat untuk pergaulan bebas, yang alih-alih menjadi sumber harapan bagi pemuda bangsa, telah berubah menjadi sampah dan penghinaan bagi masyarakat. Bagaimana mungkin dia tidak mengidentifikasi dirinya sebagai remaja Muslim tetapi tidak mengetahui agama dan hukum Islam? Itu sepenuhnya disebabkan oleh fakta bahwa kaum muda saat ini tidak tertarik dan tidak mengetahui cita-cita agama Islam seperti Al Quran dan doa; selain itu, mereka kekurangan moral”(Isha Rahman, wawancara, 2021)

Begitu juga dengan penjelasan dari bapak Ustadz Idrisman tokoh Ulama Desa Sungai Bendung Air Kayu Aro saat ini adalah: “Yang memprihatinkan saat ini adalah kecenderungan anak muda untuk melakukan perilaku yang lebih tidak diinginkan, seperti merokok, berkeliaran di pinggir jalan sosial, menghindari alkohol, dan berpakaian dengan cara yang bertentangan dengan tuntunan Islam”. (Idrisman, wawancara, 2021)

Menurut penjelasan dari bapak Roni Saputra pengurus Masjid Desa Sungai Bendung Air Kayu Aro saat ini adalah: “Hal-hal yang kurang baik tersebut terjadi terutama sebagai akibat dari kurangnya bimbingan orang tua, pengaruh lingkungan yang merugikan, dan kurangnya kesadaran beragama. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama untuk mengalahkannya.”. (Roni Saputra, wawancara, 2021)

Dan, tentu saja, ketika masalah muncul, upaya harus dilakukan untuk mengatasinya di antara berbagai kelompok, termasuk otoritas Ulama setempat. Karena penelitian ini berfokus pada remaja di Desa Sungai Bendung Air Kayu Aro, maka ditemukan beberapa hal yang diupdate oleh Desa Sungai Bendung Air Kayu Aro untuk menjalankan strategi tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan didukung dengan dokumentasi terkait

program-program desa. peran dakwah dalam pembentukan akhlak remaja.

Strategi dakwah adalah menyampaikan pesan dakwah melalui nasehat dan pelajaran yang baik tentang ajaran Islam yang disampaikan oleh Ulama Desa Sungai Bendung Air Kayu Aro, dan jika ada remaja yang teridentifikasi diminta untuk merenungkan permasalahan tersebut dan berusaha menyelesaiakannya melalui diskusi. Strategi terakhir yang digunakan ulama adalah komunikasi langsung dengan remaja.

Para Ulama di Desa Sungai Bendung Air Kayu Aro telah menerapkan pendekatan dakwah dengan berbagai cara, antara lain sebagai berikut:

Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Isha Rahman, Tokoh Ulama Desa Sungai Bendung Air Kayu Aro yang mengatakan bahwa:

“Dalam menyampaikan pesan dakwah berupa palajaran Islam dan nilai-nilai akhlak terhadap remaja Desa Sungai Bendung Air Kayu Aro, tentunya Tokoh Ulama harus terlebih dahulu menyakinkan hati remaja dengan cara menggerakan perasaan atau hati mereka dengan memberikan nasehat yang baik dengan kelembutan”. (Isha Rahman, wawancara, 2021)

Akibat dari hal tersebut di atas, maka perlu bersikap lembut dalam menghadapi perilaku remaja. Remaja merasa seolah-olah mereka dirawat seolah-olah mereka adalah anak-anak mereka sendiri ketika mereka memiliki pendekatan yang penuh kasih. Remaja dapat dengan bebas menyampaikan pesan dakwah mereka melalui teknik ini, memungkinkan mereka untuk berunding dengan gembira dan memastikan bahwa apa yang disampaikan mudah diterima oleh remaja.

Selain itu bapak Bapak Aminuddin, Tokoh Ulama Desa Sungai Bendung Air Kayu Aro juga mengatakan bahwa: “Teknik dakwah juga dapat memasukkan strategi yang masuk akal ketika berkomunikasi dengan remaja. Mengingat remaja Desa Sungai Bendung Air Kayu Aro adalah remaja yang pada usia ini lebih suka berbicara secara terbuka dan mengungkapkan perasaannya. Selain itu, ini mengilhami saya dan pejabat ulama lainnya untuk menggunakan teknik yang masuk akal dalam upaya dakwah kami”. (Aminuddin, wawancara, 2021)

Masa remaja adalah masa penemuan diri; jika remaja tidak diarahkan dengan cara yang benar, semua yang diajarkan orang tua dan pemuka agama kepada mereka adalah sia-sia. Dan pada masa remaja ini, remaja mengalami gejolak emosi, dengan hati yang sering mengalami kecemasan ketika dihadapkan pada kesulitan. Akibatnya, para pemimpin ulama menggunakan taktik yang masuk akal untuk membantu remaja berpikir jernih dan

memperhatikan semua kesulitan mereka untuk menyelesaiakannya.

Para tokoh ulama menggunakan strategi dialog dalam rangka mendorong remaja untuk berbagi perasaan dan pikiran dan menyelesaiakannya melalui musyawarah. Selain itu, dapat dicapai melalui penggunaan masalah yang sering, dari mana remaja dapat mengambil pelajaran. Menurut ustaz Nasrul Hadi, alasannya adalah sebagai berikut:

“Remaja tampaknya sangat menikmati menerima pesan dakwah dengan cara ini. Remaja menggunakan metode ini dengan mengajukan beberapa pertanyaan tentang masalah yang mereka hadapi, dan pertanyaan ini lebih terfokus pada masalah remaja”. (Nasrul Hadi, wawancara, 2021)

Dalam menerapkan pendekatan dakwah, para tokoh ulama memiliki berbagai pilihan, antara lain berdakwah melalui pelatihan, public speaking, dan kegiatan privat. Saat berkhutbah, pengkhutbah harus mendukung kutipan tersebut. Karena pemimpin ulama adalah remaja, mereka harus menunjukkan bahwa semua yang disampaikan adalah akurat agar remaja percaya dan menerimanya.

Dalam hal ini, melalui penerapan pendekatan indrawi, yaitu yang menekankan pada panca indera dan menganut komponen kebenaran. Dan da'I menjalankan kebijakan ini melalui penggunaan media audiovisual, khususnya melalui transmisi film-film Islami yang menggambarkan kehidupan dan mukjizat para Nabi. Melalui gambar bergerak, kaum muda dapat menyaksikan dan mendengar mukjizat para nabi secara langsung. Remaja tidak akan mengerti dan akan menolak kekuasaan Allah SWT.

Selain itu, teknik ini dapat dilaksanakan dengan menjelaskan sifat-sifat Allah SWT, Keesaan Allah, dan keberadaan langit dan bumi, serta bukti bahwa Allah Maha Penyayang dan Maha Penyayang, dan bahwa jika kita meminta dan meminta, Allah akan memberikan kita. Ini dicapai melalui ritual ibadah langsung seperti shalat tahajud, zikir, dan puasa dari Senin hingga Kamis.

Menurut pengamatan peneliti, para ulama banyak menerapkan prinsip-prinsip dalam melaksanakan acara keagamaan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral pada remaja, antara lain penggunaan prinsip-prinsip psikologis, efektivitas, dan efisiensi. Hal ini tampak kontras dengan cara para ulama menyampaikan khutbah dakwahnya yang didasarkan pada konsep psikologis, karena khalayak yang dituju terdiri dari anak-anak muda dengan kepribadian yang berbeda-beda. Dan kemudian ada konsep efisiensi; prinsip ini sangat penting karena setiap tindakan dakwah harus memperhitungkan biaya prinsip serta energi yang diinvestasikan untuk mendapatkan hasil terbaik.

Asep Cahyo, warga Desa Sungai Bendung Air Kayu Aro, menyatakan bahwa hasil dari upaya tersebut antara lain sebagai berikut: “Pemuda di Desa Sungai Bendung Air Kayu Aro meningkat ibadahnya, remaja semakin banyak terlibat dalam kegiatan masjid, dan remaja juga dapat dikatakan memiliki akhlak yang kuat, terlihat dari kenyataan bahwa remaja saat ini berbicara dengan baik dan sopan, serta berperilaku baik”.(Asep Cahyo, wawancara, 2021)

Selain itu peneliti juga melakukan evaluasi terhadap teknik dan strategi dakwah berbasis nilai moral, dengan metode penyebaran menyebarluaskan kuesioner kepada 30 remaja yang aktif sebagai pendengar kajian dakwah ulama di Desa Sungai Bendung Kayu Air Aro.

Tabel 1. Evaluasi Peserta Kajian di Desa Sungai Bendung Kayu Air Aro.

No	Aspek Penilaian	Nilai (Skala 1 – 10)
1	Kognitif	8
2	Afektif	7
3	Psikomotorik	9

Peneliti menyimpulkan dari temuan penelitian di atas bahwa teknik dakwah yang dilakukan oleh para ulama tokoh Desa Sungai Bendung Air Kayu Aro dalam mentransmisikan ajaran dakwah berbasis nilai moral telah berhasil. Hal ini menunjukkan bahwa taktik emosi, intelektual, dan indera yang digunakan dan prinsip-prinsip yang dianutnya telah membawa perubahan positif pada remaja, terbukti dengan meningkatnya kualitas ibadah remaja dan meningkatnya moral remaja.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Dakwah Ulama Dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Desa Sungai Bendung Kayu Air Aro

Berbagai variabel harus berkontribusi pada perkembangan moral, dan faktor-faktor ini tidak dapat dipisahkan dari berbagai hambatan. Hal ini sering terlihat dalam kehidupan individu. Seperti yang dialami oleh para tokoh ulama di Desa Sungai Bendung Air Kayu Aro, mereka menemui berbagai kesulitan. Hal ini terus menjadi motivator bagi mereka untuk aktif dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai pengembang dakwah.

Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Roni Saputra Masjid Desa Sungai Bendung Air Kayu Aro yang mengatakan bahwa:“faktor pendukung yang dipertimbangkan adalah dukungan orang tua remaja terhadap perkembangan

moral; Dukungan orang tua merupakan aspek yang paling kritis, karena remaja tidak dapat melaksanakan kegiatan masjid secara maksimal tanpa pendampingan orang tua". (Roni Saputra, wawancara, 2021)

Bapak Roni Saputra selaku ketua masjid Desa Sungai Bendung Air Kayu Aro, mengatakan, faktor pendukung lainnya adalah :

"Masyarakat mengharapkan bantuan dari pengelola masjid karena masjid memiliki mayoritas fasilitas untuk kegiatan pembinaan akhlak, dan karena remaja sering mengikuti acara-acara masjid. Selanjutnya, ada bantuan moral dan uang dari masyarakat. Selain itu, masyarakat juga sering membantu pelaksanaan kegiatan seperti bakti sosial dan pembersihan bersama masjid dan balai desa". (Roni Saputra, wawancara, 2021)

Adapun faktor pendukung yang bisa memajukan kegiatan pembinaan akhlak remaja Desa Sungai Bendung Air Kayu Aro adalah sebagai berikut:

1. Partisipasi kader remaja yang mulai aktif dalam memperkokoh eksistensi dakwah.
2. Kompetensi kader yang semakin baik. Dimana banyak remaja yang mengenyam pendidikan di madrasah, pesantren bahkan melanjutkan ke perguruan tinggi. Ini tentunya akan membantu perkembangan dan kemajuan dakwah di Desa Sungai Bendung Air Kayu Aro.
3. Variasi materi yang disampaikan. Aqidah, syariah, muamalah, dan akhlak merupakan mayoritas informasi yang disajikan dalam proses tarbiyah. Soal materi tarbiyah, ada kurikulum yang disesuaikan dengan jenjang kader. Namun, isi dalam penyajiannya tidak akan digunakan, melainkan selalu disesuaikan dengan keadaan.
4. Keterlibatan masyarakat setempat dalam mendukung dakwah sangat penting karena dengan adanya dukungan masyarakat setempat maka besar kemungkinan dapat memperlancar jalannya berbagai program kegiatan masjid. Dalam melaksanakan program kegiatan masjid sangat penting untuk mendapat dukungan dari masyarakat setempat sehingga pelaksanaan program partai berjalan dengan baik.
5. Mendapat dukungan yang baik dari pemerintah. pemerintah setempat yang berwenang dalam lingkungan masyarakat harus ikut serta dalam mendukung kegiatan-kegiatan pembinaan dalam masyarakat agar dapat tercipta suasana lingkungan yang aman, damai, dan tenram.

Dengan demikian semua kegiatan pembinaan akhlak remaja akan lebih mudah terlaksana dan dapat berjalan dengan lancar atas dukungan dari semua pihak Adapun faktor penghambat menurut tokoh Ulama Desa Sungai

Bendung Air Kayu Aro, adalah:

1. Kurangnya antusias remaja

Masa remaja dapat digambarkan sebagai fase eksplorasi identitas, terbukti dengan banyaknya fluktuasi keimanan remaja, yang berdampak pada jumlah remaja di Desa Sungai Bendung Air Kayu Aro yang terus menurun dari tahun ke tahun.

2. Remaja lebih suka bermain *gadget*

Kemajuan teknologi saat ini berpengaruh pada perilaku remaja, yang ditunjukkan dengan banyaknya remaja yang memilih bermain gadget saat berkumpul; Hal ini menimbulkan hambatan bagi para ulama yang berusaha melakukan penumbuhan akhlak.

3. Remaja sering mengabaikan kegiatan-kegiatan Islami

Kegiatan remaja sangat berbeda dengan kegiatan masyarakat; menyelesaikan tugas sekolah dan bermain juga membatasi waktu mereka untuk kegiatan masjid, oleh karena itu mereka sering berdebat tentang kegiatan yang diberikan oleh ulama Desa Sungai Bendung Air, Kayu Aro.

4. Remaja lebih suka bermain

Dibandingkan mengikuti kegiatan masjid, kaum muda lebih suka bersosialisasi dengan cara yang tidak tertib, mengoceh, dan menganggap program pembinaan akhlak itu membosankan dan membosankan.

5. Remaja yang kurang disiplin

Tidak adanya rasa tanggung jawab di kalangan muda di masyarakat, terlihat dari absennya remaja dari kegiatan masjid, telah menghambat proses pelaksanaan pembinaan akhlak di Desa Sungai Bendung Air Kayu Aro.

6. Lingkungan yang kurang baik

Salah satu kendala yang dihadapi tokoh ulama dalam membina generasi muda adalah lingkungan yang kurang kondusif; lingkungan yang buruk menyebabkan remaja terpengaruh oleh hal-hal negatif.

7. Remaja mudah terpengaruh hal-hal negatif

Masa remaja merupakan masa menemukan jati diri, memaksa remaja untuk menerima berbagai hal baru dalam hidupnya, dan sebagian besar hal buruk akibat dari hal-hal buruk yang seharusnya dihindari oleh remaja tetapi justru diserap dan dilakukan oleh remaja semuanya karena remaja mudah terbawa arus.

Pernyataan tersebut merupakan aspek pendukung dan penghambat yang harus diperhatikan secara serius dalam penanaman akhlak anak-anak Desa Sungai Bendung Air Kayu Aro. Kemajuan yang telah dicapai sangat luar biasa

dan harus dipertahankan dan diperluas. Sementara itu, rintangan harus ditaklukkan dengan ketekunan, doa, dan optimisme yang konstan. Dengan demikian, alasan-alasan tersebut di atas menjadi kendala yang harus diatasi oleh para ulama yang berperan sebagai penafsir dakwah.

KESIMPULAN

Berikut temuan yang dapat dipetik dari penelitian yang dilakukan tentang Strategi Dakwah Ulama Bagi Pemuda di Desa Sungai Bendung Air dengan tujuan meningkatkan akhlak remaja. Kondisi moral para remaja di Desa Sungai Bendung Air Kayu Aro, bahwa akhlak para remaja di desa ini khususnya masih terlihat cukup baik, mungkin karena anak-anak remaja mereka masih belum terintegrasi dengan masyarakat setempat dan masyarakat menurunkan mereka dengan lingkungan sekolah dan pendidikan keluarga, yang merupakan komponen penting dari moralitas remaja.

Strategi dakwah yang digunakan dalam penelitian ini adalah :Memberikan Materi dan nasehat, Ceramah, Pembiasaan, Keteladanan, Menjalin kerjasama dengan orang tua. Teknik dakwah yang dilakukan oleh para ulama tokoh Desa Sungai Bendung Air Kayu Aro terbukti berhasil mengkomunikasikan pesan nilai-nilai moral. Hal ini menunjukkan bahwa taktik dan prinsip emosi, intelektual, dan indera yang digunakan telah membawa perubahan positif pada remaja, terbukti dengan meningkatnya kualitas ibadah remaja dan peningkatan moral remaja. Faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan akhlak anak-anak di Desa Sungai Bendung Air Kayu Aro, serta kemajuan dan kemundurannya, harus ditanggapi dengan serius. Kemajuan yang telah dicapai sangat luar biasa dan harus dipertahankan dan diperluas. Sedangkan rintangan harus segera ditaklukkan dengan berusaha, berdoa, dan tetap berharap setiap saat. Dengan demikian, unsur-unsur tersebut di atas menjadi kendala yang harus diatasi oleh para ulama sebagai penafsir dakwah.

DAFTAR REFERENSI

- Dapartemen agama RI. (2015). *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Solo: PT. Tiga Serangkai
- Abdullah, M. Q. (2020). Strategi Dakwah Plural dalam Merawat Pluralitas di Kalangan Remaja. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 19(2). <https://doi.org/10.15575/anida.v19i2.7589>
- Agung, P., & Marisa, F. (2019). Analisis Statistik pada Dampak Negatif dari

- Sosial Media Terhadap Perilaku Manusia. *JOINTECS (Journal of Information Technology and Computer Science)*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.31328/jointecs.v4i1.997>
- Al-Ghazali. (n.d.). *Ihya 'Ulum al-Din. Jilid III*. Dar al-Fikri. T.th.,
- Al Asy'ari, A. A. (2020). Strategi Dakwah Dalam Mengantisipasi Krisis Aqidah. *An Nadwah*, 25(1), 12. <https://doi.org/10.37064/nadwah.v25i1.7478>
- Bafadhol, I. (2017). PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 19. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30868/ei.v6i12.178>
- Baharuddin. (2019). PENGARUH KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP PERILAKU ANAK PADA MIN I LAMNO DESA PANTE KEUTAPANG ACEH JAYA. *Jurnal Al-Ijtima'iyah: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam*, 5(1), 105–123. <https://jurnal.araniry.ac.id/index.php/PMI/article/view/4207>
- Habibah, S. (2015). AKHLAK DAN ETIKA DALAM ISLAM. *Jurnal Pesona Dasar*, 1(4), Syarifah Habibah. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/PEAR/article/view/7527/6195>
- Hidayah, L. (2019). STRATEGI DAKWAH MASYARAKAT SAMIN. *BUSYRO: JURNAL DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM*, 1(1). <https://ejournal.insud.ac.id/index.php/kpi/article/view/129>
- Iskarim, M. (2016). Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa). *Jurnal Edukasi Islamika*, 1(1), 1–20.
- Ismawati. (2020). SOSIALISASI PENTINGNYA ZAKAT DI LINGKUNGAN BONTOPARANG KELURAHAN BONTOKADATTO KECAMATAN POLONGBANGKENG SELATAN KABUPATEN TAKALAR SULAWESI SELATAN. *Abdimas Unwahas*, 5(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31942/abd.v5i1.3334>
- Iwan. (2020). PENDIDIKAN AKHLAK TERPUJI MEMERSIAPKAN GENERASI MUDA BEKARAKTER. *PENDIDIKAN AKHLAK TERPUJI MEMERSIAPKAN GENERASI MUDA BEKARAKTER*, 1(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24235/tarbawi.v1i1.1226>

- Ma'luf, L. (1979). *al-Munjid fil Lugah wal A'lam*. Dar al-Masyriq.
- Mahmuddin. (2013). STRATEGI DAKWAH TERHADAP MASYARAKAT AGRARIS. *Jurnal Dakwah Tablighi*, 14(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jdt.v14i1.317>
- Manzur, I. (2003). *Lisan al-Arab, Jilid X, cet. 1.*, Dar al-Fikr.
- Nuzuli, A. K. (2020). Spasialisasi Sony Music Entertainment Indonesia. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 17(1), 123. <https://doi.org/10.24002/jik.v17i1.1539>
- Sahnan, A. (2019). Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 99. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i2.658>
- Sukriyatun, G. (2016). PENERAPAN METODE TANYA JAWAB UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN IPS (Sejarah) DI KELAS 9.1 TENTANG PERANG DUNIA II, DI SMPN 16 KOTA BOGOR TAHUN PELAJARAN 2012 / 2013. *Jurnal Istoria : Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 12(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/istoria.v12i1.9545>

Wawancara

Syafrijal, Tokoh Ulama Desa Sungai Bendung Air Kayu Aro, *wawancara pribadi*, pada tanggal 29 Agustus 2021

Buya Hanif selaku Pengurus Masjid, Desa Sungai Bendung Air Kayu Aro, *wawancara pribadi* tanggal 29 Agustus 2021

Aminuddin, Tokoh Ulama Desa Sungai Bendung Air Kayu Aro, wawancara pribadi, pada tanggal 30 Agustus 2021

Ustadz Idrisman, Pengurus Masjid Desa Sungai Bendung Air Kayu Aro, *wawancara pribadi*, pada tanggal 30 Agustus 2021

Buya Hanif, Pengurus Masjid Desa Sungai Bendung Air Kayu Aro, wawancara pribadi, pada tanggal 31 Agustus 2021

Dr. Isha Rahman, M.Ag, Pengurus Masjid Desa Sungai Bendung Air Kayu Aro, *wawancara pribadi*, pada tanggal 31 Agustus 2021

Ustadz Idrisman, Pengurus Masjid Desa Sungai Bendung Air Kayu Aro, *wawancara pribadi*, pada tanggal 1 September 2021

Roni Saputra, Pengurus Masjid Desa Sungai Bendung Air Kayu Aro, wawancara pribadi, pada tanggal 1 September 2021

Dr. Isha Rahman, M.Ag, Tokoh Ulama Desa Sungai Bendung Air Kayu Aro, wawancara pribadi, pada tanggal 2 Setember 2021 .

Aminuddin, Tokoh Ulama Desa Sungai Bendung Air Kayu Aro, wawancara pribadi, pada tanggal 2 Setember 2021 .

Nasrul Hadi Tokoh Ulama Desa Sungai Bendung Air Kayu Aro, wawancara pribadi, pada tanggal 2 September 2021

Acep Cahyo, warga masyarakat Desa Sungai Bendung Air Kayu Aro, wawancara pribadi, pada tanggal 3 September 2021

Roni Saputra, Pengurus Masjid Desa Sungai Bendung Air Kayu Aro, wawancara pribadi, pada tanggal 7 September 2021